

Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Pembuatan Pola Praktis Pada Mata Pelajaran Pembuatan Pola Tata Busana di SMKN 1 Ampek Angkek

Fitrah Qalbina & Ernawati*

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding Author: galbinafitrah09@gmail.com, ernawati@fpp.unp.ac.id

Article History

Received : December 18th, 2024

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 15th, 2025

Abstract: Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya permasalahan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas XI Tata Busana tahun ajaran 2023/2024 pada mata pelajaran pembuatan pola. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pembuatan pola praktis pada mata pelajaran pembuatan pola di SMKN 1 Ampek Angkek ditinjau dari faktor internal yang meliputi sikap terhadap belajar, motivasi dan rasa percaya diri (2) faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pembuatan pola praktis pada mata pelajaran pembuatan pola di SMKN 1 Ampek Angkek ditinjau dari faktor eksternal yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Tata busana SMKN 1 Ampek Angkek tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 54 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan *nonprobability sampling* (sampel jenuh), sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan *skala likert* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif menggunakan aplikasi SPSS dan microsoft excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor kesulitan belajar ditinjau dari faktor internal adalah sebagai berikut: indikator sikap terhadap belajar sebesar 43% atau 23 siswa dalam kategori sedang, indikator motivasi sebesar 41% atau 22 siswa dalam kategori sedang dan indikator rasa percaya diri sebesar 54%. Atau 29 siswa dalam kategori sedang (2) faktor kesulitan belajar ditinjau dari faktor eksternal sebagai berikut: indikator keluarga sebesar 37% atau 20 siswa dalam kategori tinggi, indikator sekolah sebesar 39% atau 21 siswa dalam kategori sedang dan indikator masyarakat sebesar 41% atau 22 siswa dalam kategori rendah.

Keywords: Faktor Eksternal, Faktor Internal, Kesulitan Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan digambarkan sebagai proses korespondensi yang terjadi di dalam maupun di luar sekolah, keluarga, dan wilayah setempat dan berlangsung selamanya dimulai dari satu zaman ke zaman

Berikutnya (Raisa Ikhlas & Puspaneli, 2023). Selain itu, pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik menjadi manusia produktif yang dapat langsung bekerja dibidangnya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi. pendidikan

menengah kejuruan mengutamakan kemampuan peserta didik untuk dapat berkerja dibidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, kemampuan melihat peluang kerja, dan mengembangkan diri dikemudian hari. Salah satu lembaga yang menciptakan pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa ialah lembaga sekolah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk berkerja dalam bidang tertentu. Menurut nurhazizah & puspaneli (2024) sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan lembaga Pendidikan yang menawarkan program keahlian khusus yang terdapat mata Pelajaran yang produktif ataupun praktik. Menurut Nurhazizah & Puspaneli (2024) SMK juga mengembangkan potensi kewirausahaan agar lulusan tidak hanya menjadi pekerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Dengan demikian, SMK

menanamkan jiwa dan karakteristik kewirausahaan pada siswa untuk menghadapi tantangan dunia usaha dan industri. SMK memiliki banyak jurusan, salah satunya adalah jurusan tata busana. Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Sumatera Barat adalah SMKN 1 Ampek Angkek. Sekolah ini beralamat di Jl. Raya Panca, Batu Taba, Kec. Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat menawarkan berbagai program kompetensi diantaranya: Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Desain Komunikasi Visual, Desain Produksi Kria Kayu, Desain Produksi Kria Tekstil, Multimedia, Tata Boga, Tata Busana dan Teknik Computer Jaringan.

Jurusan Tata Busana adalah jurusan yang diperuntukkan bagi mereka yang ingin mengembangkan bakat dan minatnya dalam hal jahit menjahit sampai dengan membuat produk yang berkualitas.. Pada jurusan tata busana dipelajari ilmu pengetahuan dasar tentang busana, membuat desain busana, membuat pola busana, dan menjahit busana (Werdini, H.P & Puspaneli, 2023) Menurut Ernawati (2008:1) pengetahuan busana adalah ilmu yang mempelajari bagaimana memilih, mengatur, dan memperbaiki busana sehingga dipeoleh busana yang lebih serasi dan indah. Menurut Yuliarma (2016) Pengertian busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang telah dijahit atau tidak dijahit, yang dipakai dengan cara disarungkan, disampirkan, atau dililitkan untuk menutupi tubuh seseorang. Tata busana juga mencakup bidang studi dan praktik yang berfokus pada desain, pembuatan pola, manajemen pakaian dan aksesoris. Tata busana adalah bidang yang sangat dinamis dan terus berkembang mengikuti trend mode dan kemajuan teknologi dalam produksi pakaian. Profesional dalam bidang ini dapat bekerja sebagai perancang busana, penjahit, manajer produksi, stylist, konsultan mode, atau bahkan wirausahawan yang menjalankan bisnis pakaian mereka sendiri.

Salah satu mata pelajaran pratikum di kelas XI Tata Busana adalah mata pelajaran pembuatan pola, menurut (Ernawati, 2021) “Pola merupakan potongan kain atau kertas yang digunakan untuk membuat membuat suatu busana”. Menurut (Hidayah & Yasnidawati, 2019) “ pola sebagai ciplakan bentuk badan seseorang yang dibuat diatas permukaan kain

atau kertas menggunakan ukuran-ukuran tertentu dan dijadikan sebagai contoh pada saat proses menggunting kain agar tidak jadi kesalahan” Kualitas pola pakaian ditentukan oleh beberapa hal Menurut (Ernawati, 2008) beberapa hal yang menentukan kualitas pola pakaian adalah ketepatan dalam mengambil ukuran tubuh, kemampuan dalam menentukan kebenaran garis-garis pola, ketepatan dalam memilih kertas, ketelitian dalam memberikan tanda dan keterangan pola, dan ketelitian dalam menyimpan dan mengarsipkan pola. Menurut Ernawati 2008:246) pola busana merupakan suatu sistem dalam membuat busana. Sebagai suatu sistem tentu pola busana juga terkait dengan sistem lainnya. Jika pola busana digambar dengan benar berdasarkan ukuran badan seseorang yang diukur secara cermat, maka busana tersebut mestinya sesuai dengan bentuk tubuh sipemakai. Ada beberapa macam pola yang dapat digunakan dalam membuat pola busana, diantaranya ialah pola konstruksi dan pola standar. Pola konstruksi menurut Ernawati (2008:246) pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran sipemakai, dan digambar dengan perhitungan secara matematika sesuai dengan sistem pola konstruksi masing-masing. Sedangkan pola standar menurut Ernawati (2008:246) pola yang dibuat berdasarkan daftar ukuran umum atau ukuran yang telah distandarkan, seperti ukuran *Small (s)* *Medium (M)*, *Large (L)* dan *Extra Large (XL)*.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah sistem pola praktis. Menurut Rosmiati (2008) pola praktis adalah pola yang sudah dibuat dengan ukuran sipemakai. Pola ini digambar diatas kertas sehingga berbentuk gambar badan muka, belakang, lengan, rok, kerah dan sebagainya. Mata pelajaran pembuatan pola dilaksanakan selama 2 semester di kelas XI Tata Busana dipelajari sebanyak 1 kali pertemuan dalam 1 minggu. Pada materi ini siswa diharapkan mampu membuat pecah pola sesuai dengan desain (TP-ATP Mata Pelajaran Pembuatan Pola 2023/2024). Namun, seringkali terjadi masalah yang menghambat proses belajar, seperti siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Berdasarkan kesulitan belajar siswa yang sering dijumpai dapat dicarikan strategi belajar mengajar yang baik dan benar.

Tabel 1. Hasil Nilai Ujian Pembuatan Pola Siswa Kelas XI Tata Busana Tahun Ajaran 2023/2024

Kelas	Rentang Nilai	Banyak Siswa	Presentase	Keterangan .
XI TB 1	0-65	13	48%	Tidak Tuntas
	65-100	17	52%	Tuntas
XI TB 2	0-65	13	44%	Tidak Tuntas
	65-100	14	56%	Tuntas

Terlihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran pembuatan pola masih dalam katagori rendah. Dari 29 siswa dikelas XI Tata Busana 1 dan 25 siswa di kelas Tata Busana 2 tahun ajaran 2023/2024 hanya mencapai ketuntasan sekitar 56% dan 52%. Sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SMKN 1 Ampek Angkek yaitu 65 untuk setiap kompetensi di dalam pembelajaran keterampilan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 28 Maret 2024 dengan guru mata pelajaran pembuatan pola bersama ibu Yulia Fitri S.Pd menyatakan bahwa pada bagian materi yang dianggap rendah nilainya berdasarkan hasil belajar yaitu pada materi membuat pola praktis. Siswa cenderung masih kesulitan membuat pola terutama dalam memahami rumus pola, masih sulit untuk membuat pola praktis dan membuat pecah pola tanpa bantuan guru, siswa juga cenderung menunda-nunda mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. adanya remedi yang menunjukkan siswa mengalami kesulitan belajar dalam mengikuti mata pelajaran pembuatan pola. Hal ini disebabkan oleh aspek-aspek psikologis seperti motivasi, minat, bakat, kesehatan dan aspek lainnya. Pada mata pelajaran ini, guru menggunakan metode demonstrasi untuk membimbing siswa secara langsung tahap demi tahap saat membuat pola. Strategi pembelajaran yang digunakan hanya berfokus pada guru sehingga siswa kurang berlatih mandiri. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas. Pembelajaran pembuatan pola berjalan cukup lambat karena materi disampaikan di luar batas rencana pembelajaran. Akibatnya, mereka masih membahas materi sebelumnya, siswa tidak mempelajari hal-hal baru. Selain itu, masalah tersebut dapat disebabkan oleh siswa yang sering mengeluh kelelahan dan bosan karena pembelajaran pembuatan pola ini berlangsung dari pagi hingga siang hari.

Menurut Utami (2020:96-97) kesulitan belajar merupakan suatu kondisi siswa dimana proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar, jadi kondisi Dimana siswa tidak dapat

belajar dengan semestinya. Hambatan ini berasal dari dalam diri maupun dari luar diri siswa. Kesulitan belajar adalah salah satu yang sering dialami oleh seorang guru dan merupakan tanggung jawab seorang guru untuk mengatasinya. Kesulitan belajar merupakan keadaan Dimana siswa kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses belajar sehingga proses dan hasil pembelajaran kurang memuaskan atau kurang maksimal. Menurut Sugihartono (2013:149) Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan Kesulitan belajar tersebut dapat diketahui melalui tidak tercapainya KKM yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat juga di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal ataupun eksternal. Menurut Maryani et.at (2018:37) faktor penyebab kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi gaya belajar, minat dan motivasi belajar, presepsi peserta didik terhadap sesuatu dan kesehatan pesertadidik. Faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran, hubungan dan komunikasi yang baik antar guru dan siswa, situasi sekolah yang menyenangkan untuk belajar.

Dalam faktor internal siswa terdapat faktor fisiologis dan psikologis. Pada faktor fisiologis, kondisi fisik umumnya sangat berpengaruh terhadap pembelajaran siswa. Siswa dengan kondisi jasmani dan kesehatan tubuh yang baik cenderung lebih mampu mengikuti pembelajaran tanpa mudah merasa lelah, berbeda dengan siswa yang kondisi tubuhnya kurang baik sehingga lebih cepat merasakan lelah. Selanjutnya, pada faktor psikologis, siswa yang mengalami cacat mental akan terpengaruh dalam kemampuan belajarnya. Siswa yang kurang memiliki bakat khusus akan mengalami kesulitan belajar berbeda dengan siswa yang memiliki bakat khusus. Motivasi yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan semangat belajar mereka. Namun, siswa yang merasa dirinya sudah pintar dan

mampu mungkin enggan untuk saling membantu teman-temannya selama proses pembelajaran.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi siswa terbagi menjadi tiga, yaitu dari faktor keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor keluarga memainkan peran yang sangat penting dan dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran jika orang tua tidak memiliki peran untuk membantu mereka dalam belajar. Faktor lingkungan sekolah juga memiliki peran penting terhadap kesulitan siswa dalam pencapaian keberhasilan. Gangguan dari lingkungan sekolah seperti kebisingan, bau tidak sedap, dan lainnya dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Berikutnya, faktor masyarakat sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang dapat juga menyebabkan kesulitan belajar dan mengurangi fokus pada siswa dalam belajar. Untuk menyelesaikan masalah terkait kesulitan belajar siswa diperlukan usaha dari berbagai pihak. Langkah awal yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah kesulitan belajar tersebut adalah dengan melakukan analisis terhadap faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Dalam hal ini diperlukan kerjasama yang baik antara guru, sekolah, orang tua, masyarakat, dan siswa yang bersangkutan untuk bersama-sama menanggulangi kesulitan belajar siswa tersebut. Dengan diketahuinya faktor penyebab kesulitan belajar siswa dapat menjadi acuan dalam melakukan upaya untuk meminimalkan kesulitan belajar siswa sehingga dapat memperbaiki hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh oleh individu setelah menjalani proses belajar, yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Ernawati et al., 2021)

Timbulnya permasalahan tersebut mendorong dilakukannya penelitian untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam mengikuti mata pelajaran pembuatan pola busana yang nantinya data diperoleh dianalisis untuk menemukan solusi yang tepat mengatasi permasalahan kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pembuatan pola. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka penulis untuk mengambil penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pola Praktis Pada Mata Pelajaran

Pembuatan Pola Tata Busana di SMKNegeri 1 Ampek Angkek”

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian dilakukan di SMKN 1 Ampek Angkek. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI Tata Busana SMKN 1 Ampek Angkek tahun ajaran 2023/2024 serta sampel yang terdiri dari 54 siswa Tata Busana. Teknik pengambilan sampel yaitu *Nonprobability Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner tertutup, instrumen ini menggunakan *skala likert* dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sedangkan untuk pengisian menggunakan tanda *checklist* (√) untuk jawaban yang menurut responden sesuai dengan jawabannya. Data uji penelitian ini diambil dari uji validitas dan realibilitas. Uji validitas instrumen dengan korelasi *product moment* yaitu dengan mengkoreksi masing-masing item dengan skor total atau jumlah item. Sedangkan untuk perhitungan rumus uji realibilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil uji validitas pada siswa Tata Busana yang mengikuti pembelajaran pembuatan pola yang termasuk populasi didalam sampel adalah 30 siswa. Dengan taraf signifikansi 5% dan $N=30$ pada uji coba instrumen sebesar 0,361. Harga r tabel tersebut digunakan sebagai patokan butir instrumen yang mempunyai harga r hitung sama atau lebih dari 0,361 dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila r hitung lebih kecil dari 0,361 dinyatakan tidak valid. Dari 70 butir pernyataan didapatkan 44 butir pernyataan yang valid dan telah dinyatakan reliabel dibuktikan dari nilai *Alpha Cronbach* yang didapatkan hasil 0,906 dan reliabel karenakan lebih dari 0,6. Berdasarkan hasil statistik deskripsi yang difokuskan pada siswa kelas XI Tata Busana pada tahun ajaran 2023/2024 yang menempuh pelajaran pembuatan pola praktis dengan jumlah 54 siswa, yang terdiri dari siswa kelas XI TB 1 yang berjumlah 29 siswa sedangkan XI TB 2 yang berjumlah 25 siswa. Data penelitian ini mendeskripsikan dua indikator yaitu (1) faktor internal yang meliputi sikap terhadap belajar, motivasi dan rasa percaya diri. (2) faktor eksternal yang meliputi keluarga,

sekolah dan masyarakat. Untuk lebih rinci akan dijelaskan dari masing-masing indikator.

Tabel 2. Deskripsi hasil penelitian indikator sikap terhadap belajar

Aplikasi Rumus	Kriteria	Frekuensi	Presentase
$X < 33$	Sangat Rendah	4	7%
$33 < X \leq 37$	Rendah	10	19%
$37 < X \leq 41$	Sedang	23	43%
$41 < X \leq 45$	Tinggi	15	28%
$X > 45$	Sangat Tinggi	2	4%

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 54 siswa sebagai sampel penelitian sebanyak 4 atau 7% siswa dalam katagori sangat rendah, sebanyak 10 atau 19% siswa dalam katagori rendah, sebanyak 23 atau

43% siswa dalam katagori sedang, sebanyak 15 atau 28% siswa dalam katagori tinggi, dan sebanyak 2 atau 4% siswa dalam katagori sangat tinggi.

Tabel 3. Deskripsi hasil penelitian indikator motivasi

Aplikasi Rumus	Kriteria	Frekuensi	Presentase
$X < 33$	Sangat Rendah	4	7%
$33 < X \leq 38$	Rendah	7	13%
$38 < X \leq 42$	Sedang	22	41%
$42 < X \leq 42$	Tinggi	0	0%
$X > 42$	Sangat Tinggi	21	39%

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 54 siswa sebagai sampel penelitian sebanyak 4 atau 7% siswa dalam katagori sangat rendah, sebanyak 7 atau 13% siswa dalam katagori rendah, sebanyak 22 atau

41% siswa dalam katagori sedang, sebanyak 0 atau 0% siswa dalam katagori tinggi, dan sebanyak 21 atau 39% siswa dalam katagori sangat tinggi.

Tabel 4. Deskripsi hasil penelitian indikator rasa percaya diri

Aplikasi Rumus	Kriteria	Frekuensi	Presentase
$X < 16$	Sangat Rendah	3	6%
$16 < X \leq 18$	Rendah	7	13%
$18 < X \leq 20$	Sedang	29	54%
$20 < X \leq 21$	Tinggi	13	24%
$X > 21$	Sangat Tinggi	2	4%

Berdasarkan hasil pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 54 siswa sebagai sampel penelitian sebanyak 3 atau 6% siswa dalam katagori sangat rendah, sebanyak 7 atau 13% siswa dalam katagori rendah, sebanyak 29 atau

54% siswa dalam katagori sedang, sebanyak 13 atau 24% siswa dalam katagori tinggi, dan sebanyak 2 atau 4% siswa dalam katagori sangat tinggi.

Tabel 5. Deskripsi hasil penelitian indikator keluarga

Aplikasi Rumus	Kriteria	Frekuensi	Presentase
$X < 11$	Sangat Rendah	3	6%
$11 < X \leq 13$	Rendah	16	30%
$13 < X \leq 16$	Sedang	14	26%
$16 < X \leq 18$	Tinggi	20	27%
$X > 18$	Sangat Tinggi	1	2%

Berdasarkan hasil pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 54 siswa sebagai sampel penelitian sebanyak 3 atau 6% siswa dalam

katagori sangat rendah, sebanyak 16 atau 30% siswa dalam katagori rendah, sebanyak 14 atau 26% siswa dalam katagori sedang, sebanyak 20

atau 27% siswa dalam katagori tinggi, dan sebanyak 1 atau 2% siswa dalam katagori sangat tinggi.

Tabel 6. Deskripsi hasil penelitian indikator sekolah

Aplikasi Rumus	Kriteria	Frekuensi	Presentase
$X < 33$	Sangat Rendah	4	7%
$33 < X \leq 37$	Rendah	12	22%
$37 < X \leq 42$	Sedang	21	39%
$42 < X \leq 46$	Tinggi	12	22%
$X > 46$	Sangat Tinggi	5	9%

Berdasarkan hasil pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 54 siswa sebagai sampel penelitian sebanyak 4 atau 7% siswa dalam katagori sangat rendah, sebanyak 12 atau 22% siswa dalam katagori rendah, sebanyak 21 atau

39% siswa dalam katagori sedang, sebanyak 12 atau 22% siswa dalam katagori tinggi, dan sebanyak 5 atau 9% siswa dalam katagori sangat tinggi.

Tabel 7. Deskripsi hasil penelitian indikator masyarakat

Aplikasi Rumus	Kriteria	Frekuensi	Presentase
$X < 8$	Sangat Rendah	2	4%
$8 < X \leq 10$	Rendah	22	41%
$10 < X \leq 12$	Sedang	20	37%
$12 < X \leq 14$	Tinggi	1	2%
$X > 14$	Sangat Tinggi	9	19%

Berdasarkan hasil pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 54 siswa sebagai sampel penelitian sebanyak 2 atau 4% siswa dalam katagori sangat rendah, sebanyak 22 atau 41% siswa dalam katagori rendah, sebanyak 20 atau 37% siswa dalam katagori sedang, sebanyak 1 atau 2% siswa dalam katagori tinggi, dan sebanyak 9 atau 19% siswa dalam katagori sangat tinggi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang sikap terhadap belajar yaitu pada penelitian (Shidqi, A.F, 2018) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap belajar tergolong tinggi dengan persentase 60% terhadap kesulitan belajar siswa pada aspek sikap terhadap belajar. Berikutnya peneliti membandingkan dengan hasil penelitian dari (Aryani, 2017) yang melakukan penelitian tentang sikap terhadap belajar. Akan tetapi hasil penelitian peneliti dan Aryani bertolak belakang karena penelitian ini menunjukkan bahwa aspek sikap terhadap belajar tidak berpengaruh terhadap kesulitan belajar dengan persentase 50%. Hasil penelitian ini berkait dengan penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang aspek motivasi yaitu pada penelitian (Hanik, 2015) dengan hasil

penelitian menunjukkan bahwa aspek motivasi belajar tergolong tinggi dengan persentase 48% terhadap kesulitan belajar pada aspek motivasi. Berikutnya, peneliti membandingkan dengan hasil penelitian dari (Aryani, 2017) yang melakukan penelitian tentang aspek motivasi. Akan tetapi hasil penelitian peneliti dan Aryani bertolak belakang, karena penelitian ini menunjukkan bahwa aspek motivasi tidak berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa dengan persentase 57%.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang rasa percaya diri yaitu pada penelitian (Zumala, 2019) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek rasa percaya diri tergolong tinggi dengan persentase 56% terhadap faktor kesulitan belajar pada aspek rasa percaya diri. Berikutnya peneliti membandingkan dengan hasil penelitian dari (Herman, 2023) yang melakukan penelitian tentang aspek rasa percaya diri. Akan tetapi hasil penelitian peneliti dan Herman bertolak belakang karena penelitian ini menunjukkan bahwa aspek rasa percaya diri tidak berpengaruh terhadap faktor kesulitan belajar dengan persentase 66%. Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang aspek keluarga yaitu pada penelitian (Hanik, 2015) hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa aspek keluarga tergolong tinggi dengan persentase 31% terhadap faktor kesulitan belajar pada aspek keluarga. Berikutnya hasil penelitian peneliti dengan penelitian dari (Aryani, 2017) yang melakukan penelitian tentang aspek keluarga, didapatkan hasil bahwa penelitian ini sejalan dikarenakan aspek keluarga memiliki penyebab terhadap kesulitan belajar dengan persentase 42%.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang aspek sekolah yaitu pada penelitian (Hanik, 2015) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek sekolah tergolong tinggi dengan persentase 51% terhadap faktor kesulitan belajar pada aspek sekolah. Berikutnya hasil penelitian peneliti dengan penelitian dari (Aryani, 2017) yang melakukan penelitian tentang aspek sekolah, didapatkan hasil bahwa penelitian ini sejalan dikarenakan aspek sekolah memiliki penyebab terhadap kesulitan belajar dengan persentase 42%. Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang aspek masyarakat yaitu pada penelitian (Hanik, 2015) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek masyarakat tidak mempersulit faktor penyebab kesulitan belajar dengan persentase 30% siswa menyatakan bahwa aspek masyarakat tidak menjadi penyebab kesulitan belajar. Berikutnya hasil penelitian peneliti dengan penelitian dari (Aryani, 2017) yang melakukan penelitian tentang aspek masyarakat, didapatkan hasil bahwa penelitian ini sejalan dikarenakan aspek masyarakat tidak menjadi penyebab terhadap kesulitan belajar dengan persentase 42%.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan Faktor penyebab kesulitan belajar pembuatan pola ditinjau dari internal adalah sebagai berikut: dari indikator sikap terhadap belajar yaitu sebesar 43% atau sebanyak 23 siswa mempunyai pengaruh “sedang” terhadap kesulitan belajar. Dari indikator motivasi yaitu sebesar 41% atau sebanyak 22 siswa, mempunyai pengaruh “sedang” terhadap kesulitan belajar. Dari indikator rasa percaya diri yaitu sebesar 54% atau sebanyak 29 siswa, mempunyai pengaruh “sedang” terhadap kesulitan belajar. Faktor penyebab kesulitan belajar pembuatan pola ditinjau dari eksternal adalah sebagai berikut: dari indikator keluarga yaitu sebesar 37% atau 20

siswa mempunyai pengaruh “tinggi” terhadap kesulitan belajar. Dari indikator sekolah yaitu sebesar 39% atau 21 siswa mempunyai pengaruh “sedang” terhadap kesulitan belajar. Dari indikator masyarakat sebesar 54% atau 29 siswa, mempunyai pengaruh “rendah” terhadap kesulitan belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak kepala sekolah dan ibu Yulia Fitri selaku guru Pola yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di SMKN 1 Ampek Angkek.

REFERENSI

- Aryani, F. (2017). *Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Dalam Mengikuti Mata Pelajaran Pembuatan Pola Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Tempel*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ernawati, Izwerni, & Nelmira, W. (2008). *Tata Busana jilid 1*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Ernawati, Izwerni, & Nelmira, W. (2008). *Tata Busana jilid 2*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Ernawati (2021). *Konstruksi Pola Busana (p.140)*. CV.Muharika Rumah Ilmiah
- Ernawati, E., Putri, M., & Giatman, M. (2021). Manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 119–125. <https://doi.org/10.29210/3003907000>
- Hanik, A. N. (2015). *Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pengolahan Makanan Kontinental Siswa Kelas XI di SMKN 3 Wonosari*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayah, N., & Yasnidawati, Y. (2019). *Penyesuaian Pola Dasar Busana Sistem Indonesia Untuk Wanita Indonesia Dengan Bentuk Badan Gemuk*. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 222.
- Maryani, Ika, & dkk. (2018). *Mobel Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. *Yogyakarta: K-Media*.
- Nurhazizah, N. & Puspaneli, P. (2024) Pengembangan Modul Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian Tata Busana Kelas X Jurusan Desain & Produksi Busana di SMKN 1 Sijunjung. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2620- 8326

- Raisa Ikhlas, & Puspaneli (2023). Pengembangan Media Video Pembelajaran Pembuatan Pola Kulot Siswa Kelas XII Tata Busana. *Jurnal Pti (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia "Yptk" Padang*, 10(2), 69–74. <https://doi.org/10.35134/jpti.v10i2.177>
- Sugihartono (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Utami, F. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Werdini, H. P., & Puspaneli (2023). Pengembangan Media Moodboard Busana Pesta pada Mata Pelajaran Desain Busana oleh Siswa kelas XI di SMKN 03 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14312–14316. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8666>
- Yuliarma, Y. (2016). *Dasar-dasar Teknik Pembuatan Busana*
- Zumala (2019). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Mengungkapkan Pertanyaan Pada Proses Pembelajaran IPA Kelas VII SMPN Se-Kecamatan Bunut Tahun Ajaran 2019/2020*. Skripsi: Universitas Islam Riau.